

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu unsur penting dan utama dalam pembangunan sebuah bangsa dan negara. Dibutuhkan sebuah generasi yang tangguh, baik fisik, mental, intelektual, dan spiritual sehingga dapat menjadi sumber daya manusia yang akan mampu melanjutkan proses pembangunan. Keberhasilan pendidikan sebagai sebuah proses ditunjukkan dari hasil belajar yang diperoleh melalui kegiatan evaluasi. Dalam evaluasi membutuhkan suatu proses untuk mengumpulkan informasi untuk menetapkan sejauh mana tujuan belajar tercapai. Untuk memperoleh informasi yang tepat dalam kegiatan evaluasi dilakukan melalui sebuah kegiatan pengukuran (Achadah, 2019). Beberapa kegiatan evaluasi yang biasa dilakukan di sekolah diukur melalui ulangan harian, Penilaian Tengah Semester (PTS), Penilaian Akhir Semester (PAS) sampai Penilaian Akhir Tahun (PAT). Evaluasi tersebut berlaku untuk semua mata pelajaran termasuk Biologi.

Hasil belajar atau akademik penting bagi peserta didik dan guru untuk menentukan tingkat keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil akademik seperti emosi yang dialami peserta didik saat berada di kelas atau belajar atau selama ujian (Adesola & Li, 2018). Keberhasilan hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor. Secara umum, ada dua jenis pengaruh yang mempengaruhi belajar peserta didik, yaitu faktor internal dan eksternal (Slameto, 2018). Dalam belajar tidak hanya menyangkut segi intelektual saja, tetapi juga menyangkut segi kesehatan mental dan emosional peserta didik (Usman, 2017). Hubungan kesehatan mental dengan belajar adalah hubungan yang bersifat timbal balik. Kesehatan mental dan ketenangan emosi peserta didik akan menimbulkan hasil belajar yang baik, demikian juga belajar yang selalu sukses akan membawa martabat diri seseorang (Nurjan, 2016).

Bedasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada saat menyelesaikan tugas mata kuliah Pengantar Penelitian Ilmiah pada tanggal 8 Desember 2021 ditemukan bahwa terdapat peserta didik yang mengalami kecemasan dalam menghadapi ujian biologi, diantaranya adalah kurangnya persiapan peserta didik dalam mempelajari materi ujian, tidak paham mengenai materi yang diujikan karena menganggap biologi mata pelajaran yang sulit, sehingga memunculkan perasaan cemas yang menyebabkan terganggunya proses berpikir saat ujian. Hal tersebut didapat melalui wawancara beberapa peserta didik atas izin guru pengampu pelajaran biologi. Guru mata pelajaran biologi juga menambahkan kecemasan peserta didik juga dipicu oleh tekanan yang dihadapi peserta didik untuk mencapai nilai yang tinggi saat ujian, ketakutan bila tidak mampu melewati ujian, konsekuensi yang harus diterima bila tidak mampu lulus dalam ujian tersebut.

Pembelajaran biologi adalah salah satu mata pelajaran penting dalam pembelajaran yang ada di Sekolah Menengah Atas (SMA) sebagai salah satu mata pelajaran pada Ujian Tulis Berbasis Komputer (UTBK) masuk perguruan tinggi dan sebagai pendidikan sains. Namun, dalam kenyataannya Biologi masih dipandang sebagai mata pelajaran yang menyulitkan. Peserta didik masih menganggap bahwa Biologi merupakan mata pelajaran yang membosankan, terlalu banyak hafalan, dan tidak relevan pada kehidupannya (Nugraini, 2015). Terdapat konsep atau topik dalam biologi yang masih dianggap sulit dipelajari oleh peserta didik seperti topik protista, monera, dan virus sistem kekebalan, sistem koordinasi, jaringan tumbuhan, genetika, metabolisme sel, pembelahan sel dan gizi/nutrisi (Fauzi & Mitalistiani, 2018; Salleh, Ahmad, & Setyaningsih, 2021). Penelitian Tekkaya (dalam Hadiprayitno, Muhlis, & Kusmiyati, 2019) juga menemukan bahwa hormon, gen dan kromosom, mitosis dan meiosis, sistem saraf, dan genetika mendelian dianggap konsep yang sulit oleh peserta didik sekolah menengah. Banyaknya persepsi negatif mengenai biologi inilah yang kemudian terakumulasi menjadi kecemasan saat menghadapi ujian.

Meskipun peserta didik menerima materi pembelajaran biologi yang sama, di waktu serta tempat yang sama, tetapi belum tentu akan memiliki hasil belajar

yang sama. Hal tersebut mungkin berhubungan dengan bagaimana peserta didik mengatur diri mereka sendiri dalam pembelajaran atau *self-regulated learning*. *Self-regulated learning* adalah kemampuan individu dalam belajar yang menggunakan berbagai aspek seperti, motivasi, metakognisi, dan perilaku dengan sebaik mungkin melalui keyakinan dan caranya sendiri untuk mengarahkan dirinya mencapai tujuan yang sudah ditetapkan (Suputra & Susilawati, 2019). Partisipasi aktif peserta didik dalam mengontrol motivasi, perilaku, dan proses metakognitifnya selama pembelajaran dapat dilihat sejauh mana mereka menggunakan *self-regulated learning*. Proses metakognitif adalah proses dimana peserta didik mampu mengarahkan dirinya saat belajar, sehingga mampu merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan diri sendiri dan melakukan evaluasi diri pada berbagai tingkatan selama proses perolehan informasi (Fazal & Kasli, 2018). Peserta didik yang memiliki *self-regulated learning* yang baik dapat memanfaatkan masa persiapan ujian secara efektif. Karena masa persiapan adalah bagian penting dari proses kesiapan dalam menghadapi ujian, kesiapan yang didukung dengan kemampuan dan keterampilan peserta didik dalam *self-regulated learning* selama proses belajar merupakan perilaku organisasional yang positif.

Schunk dan Zimmerman (dalam Suputra & Susilawati, 2019) mengatakan bahwa hasil belajar dapat digunakan sebagai indikator dalam menentukan peserta didik memiliki tingkat *self-regulated learning* yang tinggi ataupun rendah. *Self-regulated learning* berperan penting dalam pembelajaran karena membantu mengarahkan peserta didik pada kemandirian belajar dengan mengatur jadwal belajar, menetapkan target belajar dan mencari informasi yang dibutuhkan secara mandiri (Ruliyanti & Laksmiwati, 2014). Seseorang yang memiliki *self-regulated learning*, akan cenderung lebih memiliki hasil belajar yang baik. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Syarif Hidayat (2021) mengenai hubungan *self-regulated learning* dengan hasil belajar biologi pada peserta didik kelas XI MIPA, diperoleh hasil yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara *self-regulated learning* dengan hasil belajar biologi. Oleh karena itu, *self-regulated learning* memainkan peran besar dalam seberapa baik peserta

didik dalam belajar. Diharapkan peserta didik dapat berinisiatif mengatur dirinya sendiri dalam pembelajarannya tanpa banyak bergantung dengan orang lain.

Peserta didik pasti mengalami masalah selama masa belajar mereka, dan merasa cemas ketika mengikuti ujian atau saat membuat keputusan hidup yang signifikan (Ajmal & Ahmad, 2019). Pelaksanaan ujian seperti Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Semester (PAS) pada mata pelajaran yang dianggap peserta didik sulit, dapat menimbulkan kecemasan, mungkin sudah dirasakan oleh peserta didik sebelum menempuh ujian dan pada saat mengerjakan soal-soal yang diujikan. Pada umumnya, peserta didik mengalami kecemasan ketika dihadapkan pada pelajaran yang dianggap sulit, berorientasi untuk mendapatkan nilai yang tinggi, guru tegas dalam mengajar serta cemas ketika menghadapi ujian (Solihah, 2017). Kecemasan dalam menghadapi ujian tidak hanya dirasakan oleh peserta didik yang kurang mampu menguasai materi yang diujikan, namun beberapa peserta didik yang mampu mungkin juga mengalami kekhawatiran karena harapan yang tidak realistis dari orang tua, teman sebaya, atau guru (Morosanova, Fomina, & Filippova, 2020). Tolak ukur dari sekolah serta harapan inilah yang seringkali menimbulkan ketakutan dan kekhawatiran tersendiri bagi peserta didik akan bayang-bayang akan kegagalan dalam mengerjakan ujian biologi.

Kecemasan merupakan hal alami yang dialami oleh makhluk hidup namun kecemasan yang dirasakan oleh peserta didik ini yang akan menjadi penghambat saat menghadapi ujian. Kecemasan adalah keadaan emosional yang diekspresikan oleh fenomena psikologis dan fisiologis. Secara umum, orang menunjukkan kecemasan terhadap situasi yang dapat mempengaruhi harga diri mereka secara negatif, dan situasi yang mereka rasa berbahaya (A. Cohen, Yaakobi, Ben-Porat, & Chayoth, 1989). Kecemasan adalah emosi prospektif negatif yang dialami peserta didik ketika mereka khawatir tentang kegagalan (nilai) dan merasa hanya sebagian tertentu tentang kemampuan mereka untuk mengontrol hasil (Pekrun, Frenzel, Goetz, & Perry, 2007). Terlepas dari tugasnya sebagai emosi negatif, dalam hal dampaknya terhadap minat dan motivasi peserta didik kecemasan juga dianggap sebagai emosi pengaktif (sebaliknya, keputusan adalah contoh dari emosi yang menonaktifkan). Namun kecemasan tidak harus negatif, ia dapat meningkatkan

kewaspadaan dan gairah, dan dengan demikian meningkatkan kinerja dan pembelajaran, hanya kecemasan yang intens atau kecemasan dengan fokus yang tidak tepat yang menjadi perhatian dokter (McDowell, 2009). Karena menurut Steinmayr, Crede, McElvany, & Wirthwein (2016) kecemasan ujian dianggap sebagai salah satu aspek kesejahteraan emosional seseorang.

Menurut Pekrun (dalam Krispenz et al., 2019) kecemasan ujian adalah konstruk multidimensi. Yaitu pada dimensi tingkat fisiologis, afektif dan kognitif. Salah satu faktor yang sering dikaitkan dengan kecemasan ujian adalah gangguan fungsi kognitif. Fungsi kognitif diartikan sebagai suatu istilah psikologis yang mencakup proses belajar, mengingat, berpikir, memberikan perhatian, dan menggunakan bahasa. Gangguan fungsi kognitif dapat mengurangi kemampuan untuk belajar, mengingat, memusatkan perhatian, menggunakan persepsi, bahasa, kecerdasan, serta penalaran (Driscoll, 2007). Padahal fungsi kognitif inilah yang sangat diperlukan ketika menghadapi ujian. Kecemasan menimbulkan gejala klinis pada perubahan kognitif seperti kebingungan, pengambilan keputusan yang buruk, masalah ingatan, atau pikiran yang menakutkan (McDowell, 2009). Sehingga, jika gangguan kecemasan ini dialami peserta didik akan memengaruhi proses berpikir kognitif pada saat melaksanakan ujian. Hal ini sangat berpengaruh, khususnya bagi peserta didik yang sulit untuk mengatasi gejala cemas yang timbul, padahal fungsi kognitif inilah yang sangat diperlukan ketika menghadapi ujian. Zeidner (dalam Ecem Özgan, Karakılıç, Binici, Ustaoglu, & Ayhan, 2020) mengungkapkan bahwa kecemasan ujian dikaitkan dengan kinerja akademik yang lebih rendah. Hasil ini mirip dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Vardhini & C.M (2021) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecemasan ujian dan prestasi akademik peserta didik pra universitas dan penelitian yang dilakukan oleh Ali & Mohsin (2013) yang menyatakan bahwa kecemasan ujian memiliki hubungan yang signifikan terhadap hasil belajar tetapi negatif. Oleh karena itu kecemasan ujian tersebut dapat menjadi faktor yang menurunkan kinerja peserta didik dan begitupula hasil belajar.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diketahui bahwa *self-regulated learning* dan kecemasan ujian yang dialami peserta didik merupakan

salah satu variabel penting bagi keberhasilan peserta didik dalam mencapai hasil belajar. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan dicari sejauh mana hubungan antara *self-regulated learning* dan tingkat kecemasan dalam menghadapi ujian dengan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran biologi. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, masalah yang teridentifikasi sebagai berikut:

- a. Mengapa *self-regulated learning* diperlukan dalam proses pembelajaran?
- b. Bagaimana hasil belajar peserta didik kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Tasikmalaya?
- c. Bagaimana *self-regulated learning* dalam menghadapi ujian biologi peserta didik kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Tasikmalaya?
- d. Bagaimana tingkat kecemasan dalam menghadapi ujian biologi peserta didik kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Tasikmalaya?
- e. Apakah *self-regulated learning* dapat dijadikan salah satu faktor dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik?
- f. Bagaimana besar kontribusi korelasi yang diberikan antara *self-regulated learning*, tingkat kecemasan dalam menghadapi ujian, dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran biologi?

Agar permasalahan tersebut dapat mencapai tujuan yang diinginkan maka perlu adanya pembatasan masalah yang meliputi:

- a. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional;
- b. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *self-regulated learning* dan tingkat kecemasan dalam menghadapi ujian, sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar peserta didik;
- c. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Tasikmalaya tahun ajaran 2022/2023; dan
- d. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner untuk mengukur *self-regulated learning* peserta didik mengacu pada instrumen dari Paul R. Pintrich dan Elisabeth V. De Groot (1990) yaitu *Motivated Strategies for Learning Questionnaire* (MSLQ), untuk mengukur tingkat kecemasan menghadapi ujian diadaptasi dari instrumen *German Test Anxiety Inventory* (TAI-G) dari Hodapp (1996) dan hasil belajar diukur dengan skor Penilaian

Tengah Semester (PTS) mata pelajaran biologi semester ganjil tahun ajaran 2022/2023.

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan tersebut, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara *Self-Regulated Learning* dan Tingkat Kecemasan dalam Menghadapi Ujian dengan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Biologi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah yang penulis ajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana hubungan antara *self-regulated learning* dengan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran biologi di kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Tasikmalaya tahun ajaran 2022/2023?
- b. Bagaimana hubungan antara tingkat kecemasan dalam menghadapi ujian dengan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran biologi di kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Tasikmalaya tahun ajaran 2022/2023?
- c. Bagaimana hubungan antara *self-regulated learning* dan tingkat kecemasan dalam menghadapi ujian dengan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran biologi di kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Tasikmalaya tahun ajaran 2022/2023?

1.3 Definisi Operasional

Untuk menghindari salah penafsiran terhadap istilah yang terkandung dalam penelitian ini, maka secara operasional didefinisikan sebagai berikut:

1.3.1 Hasil Belajar

Hasil belajar adalah hasil kemampuan peserta didik setelah melalui proses belajar mengajar yang ditandai dengan terjadinya perubahan tingkah laku khususnya dalam aspek kognitif. Untuk mengukur hasil belajar kognitif peserta didik, digunakan skor Penilaian Tengah Semester (PTS) semester ganjil mata pelajaran biologi kelas XI MIPA pada tahun ajaran 2022/2023, berjumlah 25 soal pilihan ganda yang dibuat oleh guru mata pelajaran biologi.

1.3.2 *Self-Regulated Learning*

Self-Regulated Learning adalah kemampuan belajar peserta didik dimana peserta didik itu sendiri secara aktif yang mengaturnya, mulai dari proses belajarnya, waktu belajarnya, cara belajarnya, tempat belajarnya, sarana belajarnya, dan peserta didik sendirilah yang memantau dan mengevaluasi hasil belajarnya dengan menggunakan berbagai strategi baik dari aspek metakognitif, motivasi ataupun perilaku. Untuk pengukuran *self-regulated learning*, penulis menggunakan kuisisioner yang diadaptasi dari kuisisioner Paul R. Pintrich dan Elisabeth V. De Groot (1990) yaitu *Motivated Strategies for Learning Questionnaire* (MSLQ). Kuisisioner ini terdiri dari 17 pernyataan valid dan terbagi menjadi 2 sub bagian yakni *cognitive strategies use* dan *self regulation*. Skala yang digunakan dalam instrumen *self-regulated learning* yaitu skala likert 1-4.

1.3.3 Tingkat Kecemasan Ujian Menghadapi Ujian

Tingkat kecemasan ujian adalah keadaan emosional yang tidak menyenangkan disertai keadaan fisiologis, kognitif dan perilaku yang dialami peserta didik dalam pengujian formal atau situasi evaluatif lainnya, yang diukur hasilnya berdasarkan penghitungan dari skala yang diberikan kepada subjek untuk diisi. Penelitian ini menggunakan instrumen untuk mengukur tingkat kecemasan sebelum dan saat ujian, kuisisioner diadaptasi dari kuisisioner *German Test Anxiety Inventory* (TAI-G) dari Hodapp (1996) dengan model pengukuran empat indikator: emosional, khawatir, interferensi, dan kurangnya kepercayaan diri. Instrumen ini berbentuk kuisisioner yang terdiri dari 24 pernyataan valid yang diberikan setelah dilaksanakan ujian. Tingkat kecemasan tersebut dibagi menjadi kecemasan ringan, kecemasan sedang, kecemasan berat. Skala yang digunakan dalam instrumen tingkat kecemasan menghadapi ujian yaitu skala likert 1-4.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. mengetahui hubungan antara *self-regulated learning* dengan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran biologi di kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Tasikmalaya tahun ajaran 2022/2023.

- b. mengetahui hubungan antara tingkat kecemasan dalam menghadapi ujian dengan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran biologi di kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Tasikmalaya tahun ajaran 2022/2023.
- c. mengetahui hubungan antara *self-regulated learning* dan tingkat kecemasan dalam menghadapi ujian dengan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran biologi di kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Tasikmalaya tahun ajaran 2022/2023.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai acuan terhadap ilmu pengetahuan terutama dalam kajian ilmu pendidikan dalam mengembangkan studi lebih lanjut mengenai hubungan antara *self-regulated learning* dan tingkat kecemasan dalam menghadapi ujian terhadap hasil belajar peserta didik.

1.5.2 Kegunaan Praktis

1.5.2.1 Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi peran sekolah sebagai fasilitator untuk dapat melakukan usaha untuk mengurangi tingkat kecemasan peserta didik dalam menghadapi ujian dan memberikan informasi mengenai *self-regulated learning* sebagai upaya peningkatan hasil belajar, khususnya mata pelajaran biologi.

1.5.2.2 Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan gambaran tingkat kecemasan yang dialami oleh peserta didik dalam menghadapi ujian biologi sehingga guru dapat membantu peserta didik dalam memahami *self-regulated learning* dan mengelola kecemasan menghadapi ujian menjadi pertimbangan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

1.5.2.3 Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan peserta didik dapat mengetahui apa saja hal yang menimbulkan kecemasan dan gejala-gejala kecemasan dalam menghadapi ujian sehingga mampu mengelola rasa kecemasan dalam menghadapi ujian dan peserta didik mampu mengatur dan mengelola strategi belajarnya sendiri sehingga pembelajaran dapat efektif dan efisien.